

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pemeranan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet telah melewati proses yang panjang dan membutuhkan sebuah kerja sama tim antara sutradara, aktor, penata setting, penata rias, penata busana, penata cahaya dan tim produksi. Energi yang positif selalu dihadirkan dalam setiap waktunya agar tercipta sebuah kerjasama dan komunikasi yang baik demi kelancaran proses yang ceria ini. Karya yang diciptakan ini bertujuan untuk memerankan tokoh John dan mengetahui bagaimana proses yang dilakukan untuk memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

Menjadi seorang aktor tidak hanya harus pandai dalam berakting saja. Melainkan aktor harus memiliki sebuah wawasan yang luas atau dengan kata lain memiliki intelektual yang cukup. Dengan demikian aktor tidak perlu berkompetisi untuk dapat bermain siapa yang paling bagus, akan tetapi bermain dengan benar.

Naskah *A Life In The Theatre* ini memiliki tingkat keunikannya sendiri dibandingkan dengan naskah lain. Tokoh yang ada didalam naskah memang tidak memiliki konflik terlalu rumit. Namun jika dilihat dalam sudut pandang seorang aktor yang memainkan naskah tersebut akan memiliki tingkat kerumitan yang cukup. Hal tersebut terjadi karena sebagai seorang aktor yang memerankan tokoh John dimana tokoh tersebut juga seorang aktor yang juga dalam waktu tertentu memainkan tokoh lain. Lapisan tersebut yang menjadi salah satu hal yang menarik.

David Mamet mampu menyinggung pembaca lewat naskahnya bagaimana

realitas proses seorang aktor dibalik sebuah pementasan yang menawan. Seperti realitas latihan, gladi bersih, sebuah kostum yang bau karena tidak di cuci, ruang kostum dengan udara yang panas bahkan menghadirkan bagaimana seorang aktor yang gugup saat sebelum pentas. Semua hal itu menjadi hal yang sangat dekat dengan penulis yang belajar sebagai seorang pemeran. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa tata bahasa atau budaya bahasa memiliki perbedaan jika naskah asli diterjemahkan secara langsung ke bahasa Indonesia. Akhirnya beberapa kalimat menjadi tidak memiliki muatan dan sukar untuk dipahami. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan seorang pemeran dan sutradara untuk menyesuaikan kebutuhan pemanggungan agar pemeran dapat memainkannya secara lentur.

Hasil yang didapat melalui akting representasi dan metode *magic if* dalam memerankan tokoh John dalam naskah *A Life In The Theatre* sebagai pemeran adalah dapat merasakan bagaimana perasaan tokoh John dan mampu menghadirkan beberapa empiris pemeran sekaligus seluruh penonton yang menyaksikan keseluruhan pertunjukan. Sehingga empati tercipta antara aktor yang memerankan tokoh John dengan penonton. Dalam naskah hanya terapat dua tokoh yang membawa alur peristiwa. Hal ini memberikan efek positif bagi pemeran karena menjadi lebih intens untuk berinteraksi dengan lawan main diatas panggung. Sehingga jalinan hubungan antara kedua tokoh dapat lebih terlihat. Tidak sedikit momen ketika pemeran harus saling negosiasi terkait dengan permainan aktor dan hubungan antara tokoh sehingga timbul ruang diskusi, bahkan dengan sutradara sebagai pengamat dan penggarap sebuah adegan.

Sebagai pemeran tokoh John cukup meraskan keberhasilan karena beberapa

penonton dapat berempati dan merasakan getaram emosi yang aktor berikan. Namun disisi lain sebagai aktor belum dapat menyelesaikan pemahaman mengenai subteks yang ingin disampaikan oleh David Mamet sebagai penulis naskah.

B. SARAN

Sebelum memulai produksi, sebuah pemeran khususnya yang memiliki hajat harus mengerti seperti apa naskah yang akan dimainkan dan konsekuensi apa saja yang akan didapatkan jika memilih naskah tersebut. Hal ini juga menjadi bahan evaluasi bagi penulis saat memilih naskah tanpa memikirkan banyak hal yang nantinya akan terlibat dan seperti apa hal yang harus dikerjakan sebagai seorang pemeran.

Ketika sebuah proses sudah berjalan, seluruh divisi akan bekerja sesuai tanggungjawab masing-masing. Dengan melaksanakan hal tersebut dengan benar akan mempermudah kinerja setiap divisi. Terbukti ketika penulis sebagai pemeran yang akan memainkan tokoh John hanya fokus dengan proses keaktorannya, tanpa memikirkan bagaimana divisi lain bekerja. Setiap satu atau dua minggu sekali tim produksi akan berkumpul dan mempresentasikan perkembangan dari apa yang sudah dikerjakan. Hal itu menjadi salah satu cara agar satu sama lain tetap mengetahui perkembangan kerja setiap divisi.

Sebagai seorang aktor harus menyadari betul bagaimana kapasitas diri sendiri. Sehingga sebagai aktor akan tau harus seberapa besar energi yang harus dikeluarkan. Dengan rutin mengolah seluruh komponen yang ada dalam diri aktor akan sangat membantu aktor dalam menjalankan proses. Perasaan atau emosi

menjadi penghantar terciptanya sebuah bentuk laku. Maka dari itu sebagai seorang aktor harus sering mengasah emosi diri dalam berbagai motif untuk bekal menuju sebuah karakter baru. Dengan demikian aktor akan dengan bijak mampu mengatur dan menempatkan perasaannya. Ada banyak cara untuk melatihnya, dan barangkali setiap aktor memiliki cara dan metodenya sendiri.

